

BENTUK STRATEGI KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK AUTIS

Novebilin Veneranda Sadubun¹, Suyatno², Diding W. Rohaedi³

Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

novsadubun141191@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran bahasa menekankan adanya keterampilan berbahasa yang baik sebagai hasilnya. Namun, terdapat kendala yang memengaruhi hasil itu sendiri berupa autisme yang dimiliki oleh siswa. Keterbatasan berbahasa yang dimiliki anak autistik mengharuskan guru memiliki strategi untuk mengkomunikasikan isi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipakai dalam penelitian ini. Data penelitian berupa kalimat yang dituturkan guru dan isyarat yang digunakan guru dalam pembelajaran. Sumber data ialah guru SLB Autis Harapan Bunda Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penganalisisan data menggunakan teknik Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan mekanismenya bentuk strategi komunikasi guru ialah strategi komunikasi verbal dan strategi komunikasi nonverbal. Strategi komunikasi verbal lebih cenderung pada strategi komunikasi lisan berupa pemakaian jenis kalimat imperatif, interogatif dan interjektif, serta berstruktur kalimat minor. Strategi komunikasi verbal guru cenderung bertempo lambat dengan intonasi sedang. Untuk strategi komunikasi nonverbal, guru cenderung memakai ekspresi wajah bertanya, selalu "mencuri" kontak mata, dan menyentuh. Semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pemerhati pembelajaran bahasa untuk anak autis.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi; Strategi Komunikasi Guru; Pembelajaran Bahasa; Autis.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak terlepas dari komunikasi begitupun sebaliknya komunikasi tidak dapat berjalan baik tanpa adanya bahasa. Setidaknya hal tersebut dapat mempertegas hubungan antara bahasa dan komunikasi. Berbahasa dan komunikasi berjalan dengan baik kala keduanya saling melengkapi. Namun, terkadang terdapat kendala dari pelaku komunikasi atau interlokutor. Kendala tersebut berupa keterbatasan dalam penggunaan bahasa. Hal ini jelas sangat mempengaruhi jalannya komunikasi. Salah satu keterbatasan yang dimaksud ialah autisme.

Autisme merupakan kondisi keterbatasan yang mempengaruhi interaksi sosial dan proses komunikasi. Interaksi yang ditunjukkan penderita autis yakni lebih menyendiri dengan "dunia"nya. Sementara untuk komunikasi mereka lebih menunjukkan gejala *echolalia* saat berbicara. Selain itu, berbicara mengenai perkembangan bahasa, setiap penderita autisme mempunyai kemampuan berbahasa yang berbeda. Mereka mempunyai keterlambatan

dan kelainan yang memerlukan pembinaan khusus. Tager-Flusberg (2000, dalam Delphie, 2009) menyatakan dalam penelitiannya bahwa anak autistik tidak menunjukkan rasa tertarik atau perasaan membutuhkan pertukaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sering kali anak autistik menggunakan anak kalimat dan bahasa yang ganjil, aneh, dan hanya dimengerti oleh dirinya sendiri tanpa memperhatikan lawan bicara. Firt menambahkan bahwa anak autistik juga mengalami kesulitan dalam membedakan informasi yang menunjukkan sesuai atau tidak sesuai bagi lawan bicaranya (dalam Delphie, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi penderita autistik sering keliru melakukan komunikasi terutama dalam mengartikan makna yang terkandung dalam suatu percakapan. Mereka sering gagal dalam memberikan tanda dan rujukan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Keterbatasan yang dimiliki oleh anak autis dalam berbahasa memberi pengaruh dalam proses pembelajaran bahasa. Ketidakselarasan komunikasi antara guru dan siswa mempengaruhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran bahasa itu sendiri menekankan adanya keterampilan berbahasa yang baik sebagai hasil akhirnya. Untuk ketercapaian hasil keterampilan berbahasa yang baik bagi anak autis, guru pun memiliki strategi untuk mengatasinya. Salah satu strategi tersebut ialah strategi komunikasi.

Strategi komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa terkhususnya bagi anak autis memiliki bentuk tersendiri. Strategi ini perlu dipahami sebagai gambaran pola komunikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa untuk anak autis. Dengan memahami pola tersebut, akan sangat membantu anak autis dalam mempelajari bahasa, sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa itu sendiri pun tercapai.

Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Perlu dipahami bahwa upaya merencanakan komunikasi dengan tujuan tertentu dikatakan sebagai strategi komunikasi. Mengutip pendapat Faerch dan Kasper (dalam Brown, 2007) yang menyatakan strategi komunikasi sebagai rencana berdasarkan kesadaran untuk menjelaskan masalah yang dihadapi dengan tujuan meraih suatu ketepatan komunikasi. Selain itu, Canale & Swain (1980/1983) menyebutkan bahwa strategi komunikasi merupakan suatu kompetensi strategi yakni pengetahuan tentang strategi verbal dan nonverbal yang meningkatkan efisiensi komunikasi dan memungkinkan untuk mengatasi masalah dalam proses komunikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa strategi komunikasi melekat pada pemakaian mekanisme verbal dan nonverbal untuk komunikasi sebagai suatu kompetensi strategi. Oleh karena itu, jika diklasifikasikan berdasarkan mekanisme, bentuk-bentuk strategi komunikasi mencakupi strategi komunikasi verbal dan strategi komunikasi nonverbal. Strategi komunikasi verbal merupakan upaya melibatkan komunikasi verbal dalam mengatasi kendala dalam komunikasi. Sukmadinata (2005), menyatakan bahwa strategi ini melibatkan beberapa aspek yakni perbendaharaan kata, tempo, intonasi, kepadatan isi.

Perbendaharaan kata dapat dikatakan sebagai kata-kata yang merangkai isi pesan. Kata-kata yang digunakan dalam komunikasi. Komunikasi menjadi tidak efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu pengolahan kata menjadi penting dalam berkomunikasi. Rangkaian kata-kata dalam pesan menjadikannya sebagai kalimat yang memiliki jenisnya masing-masing. Berdasarkan dikotomi pembagian terdapat berbagai sudut pandang jenis kalimat seperti kalimat inti dan non-inti, kalimat tunggal dan majemuk, kalimat mayor dan kalimat minor, kalimat verbal dan kalimat non-verbal, serta

kalimat bebas dan terikat (Chaer, 2007). Jenis-jenis kalimat ini dilihat berdasarkan struktur pembentuknya yakni bentuk kalimat, kategori kata, kategori frase, fungsi, dan peran (Alwi, 2003).

Jenis kalimat berdasarkan isi atau modusnya dapat menunjukkan aspek kepadatan isi yang digunakan dalam strategi komunikasi. Jenis kalimat ini diantaranya kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif (Chaer, 2015). Selain perbendaharaan kata dan kepadatan isi, ada pula aspek tempo. Tempo digunakan oleh komunikator dalam proses komunikasi untuk mengontrol komunikasi agar tidak terlalu cepat ataupun lambat dalam menyampaikan isi pesan kepada komunikan. Berikutnya ialah intonasi suara. Aspek ini memberi pengaruh pada pesan secara dramatis yakni dapat mempengaruhi makna dari isi pesan yang disampaikan. Bentuk strategi komunikasi berikut ialah strategi komunikasi nonverbal. Strategi ini merupakan strategi tanpa kata-kata namun memiliki keterkaitan dengan bentuk strategi komunikasi verbal. Samovar dan Porter (dalam Mulyana, 2011) menyatakan bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan interlokutor baik disengaja maupun tidak disengaja. Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa strategi ini meliputi ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, gerak tubuh, suara, dan gerak isyarat.

Ekspresi wajah menunjukkan pemikiran seseorang secara tidak langsung. Cohen (2009) menyetakan bahwa tidak ada cara yang lebih baik untuk mengetahui apa yang sedang dipikirkan seseorang daripada mempelajari wajahnya. Sebab wajah manusia sangat ekspresif, meliputi ekspresi dasar seperti gembira, sedih, takut, jijik, heran, marah serta bertanya. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Adanya kontak mata selama interaksi komunikasi menunjukkan keterlibatan antara interlokutor. Melalui kontak mata, interlokutor juga bisa saling mengobservasi.

Sentuhan merupakan bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan daripada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dapat dilakukan melalui sentuhan. Gesture atau postur tubuh dapat dilihat melalui cara berjalan, duduk, dan bergerak untuk bisa memahami ekspresi yang hendak ditunjukkan. Postur tubuh dan gaya berjalan mencerminkan emosi, konsep diri, dan tingkat kesehatannya.

Suara atau *sound* seperti menarik nafas panjang, tangisan, merupakan ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan sebagai komunikasi nonverbal. Gerak isyarat juga mempertegas pembicaraan menggunakan isyarat sebagai total dari komunikasi seperti mengetuk-ngetukkan kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan kebingungan.

Berdasarkan paparan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis. Keterbatasan komunikasi yang dimiliki anak autistik mengharuskan guru memiliki upaya untuk mengomunikasikan isi pembelajaran. Dengan mengetahui dan memahami bentuk strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan oleh guru di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya, semoga bisa memberi dampak positif bagi pemerhati pembelajaran bahasa bagi anak dengan autisme.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif. Bertujuan mendeskripsikan bentuk strategi komunikasi yang dipakai oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis di SLB Autis Harapan Bunda Surabaya. Data penelitian berupa kalimat yang dituturkan guru dan isyarat yang digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data ialah guru SLB Autis Harapan Bunda Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penganalisisan data model Miles & Huberman yang terdiri atas tiga tahap yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Keabsahan data menggunakan triangulasi teori dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan mekanismenya, bentuk strategi komunikasi guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLBAutis Harapan Bunda Surabaya, terdiri atas strategi komunikasi verbal dan strategi komunikasi nonverbal.

Bentuk strategi komunikasi verbal guru lebih pada strategi komunikasi lisan. Jenis kalimat yang dihasilkan berdasarkan pada isi atau modulusnya berupa kalimat imperatif, interogatif dan interjektif. Berdasarkan dikotomi pembagian, kalimat yang dihasilkan guru dapat dikategorikan dalam jenis kalimat minor. Hasil analisis strategi komunikasi verbal berdasarkan tempo menunjukkan kecenderungan pemakaian tempo lambat saat menyampaikan isi pembelajaran. Sedangkan untuk intonasi guru menggunakan intonasi sedang hingga tinggi. Namun berdasarkan data guru cenderung berintonasi sedang saat mengajar.

Strategi komunikasi nonverbal, kecenderungan pemakaian ekspresi wajah bertanya, selalu "mencuri" kontak mata, dan menyentuh. Berikut akan dipaparkan beberapa data sebagai pembahasan yang diharapkan mampu mewakili hasil temuan di atas. Dalam pemaparan data, peneliti memakai inisial **A** untuk nama siswa autis.

Strategi Komunikasi Verbal

a) Kalimat imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang meminta pendengar atau pembaca melakukan suatu tindakan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya kalimat imperatif perintah dan kalimat imperatif larangan langsung yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis. Berikut beberapa data yang dapat dipaparkan.

Tidak!

Kalimat ini merupakan kalimat larangan langsung. Sekalipun tidak menyebutkan subjek yang dituju, namun konteks terjadinya kalimat dapat menyebutkan bahwa kalimat ini ditujukan langsung ke siswa autis. Guru menggunakan kalimat ini saat pembelajaran wicara yakni menyebutkan nama-nama hewan. Saat siswa autis keliru menyebutkan nama hewan yang dimaksud, guru menggunakan kalimat ini untuk melarang. Secara struktur bukanlah kalimat melainkan kata, namun jika dilihat berdasarkan konteks maka dapat dikategorikan sebagai kalimat minor. Kalimat ini memiliki kategori yang sama dengan kalimat **Salah!, Bukan!, Nggak!, Bukan [e]!**

Buka mulutnya!

Kalimat ini merupakan kalimat perintah yang bersifat tegas. Tiada penyebutan subjek namun sudah jelas bahwa guru memerintah siswa untuk membuka mulutnya saat pembelajaran wicara. Konteks pembelajaran menjelaskan bahwa siswa tidak mengucapkan dengan benar sesuai dengan bunyi bahasa kata yang benar. Sehingga guru menggunakan kata ini untuk memerintahkan siswa autis untuk membuka mulutnya dengan tujuan agar pelafalannya bisa lebih baik lagi. Secara struktur merupakan kalimat minor karena dapat dipahami secara konteks. Kalimat ini memiliki kategori yang sama dengan kalimat **Dilihat!, Tunggu!, Yang keras kalau ngomong!, Lagi!, Ulangi!, Tiru!, Tepuk Tangan!, Tunjuk!. Sini Lihat!**. Dalam konteks pembelajaran menulis guru menggunakan kalimat-kalimat **Sini Lihat!, Tarik dari atas ke bawah!, Lihat titiknya!**.

b) Kalimat interogatif

Kalimat yang mengharapkan adanya jawaban secara verbal diketahui sebagai kalimat interogatif. Jenis kalimat ini dibedakan berdasarkan jawaban yang diberikan. Kalimat interogatif yang dihasilkan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autis meliputi kalimat interogatif meminta pengakuan, meminta jawaban salah satu unsur kalimat, dan menanyakan keberadaan. Berikut paparan beberapa contoh data.

Siapa namamu?

Kalimat ini merupakan kalimat interogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat. Unsur kalimat yang dimaksud ialah menanyakan nama orang. Kalimat ini digunakan sebagai strategi komunikasi guru untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa autis dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ada pun pertanyaan senada seperti **siapa nama ayah?, siapa nama mama?, siapa nama bu guru?**. Pertanyaan yang digunakan oleh guru terkesan singkat karena dipengaruhi oleh latar belakang keautisan siswa. Siswa autis akan lebih mudah memahami bahasa dalam hal ini kata yang sebelumnya telah diketahui. Sehingga untuk berkomunikasi harus menggunakan kalimat yang singkat dan jelas.

Gambar buah apa? Stro...?

Kalimat ini merupakan kalimat interogatif yang berkategori sama dengan paparan data sebelumnya, yakni meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat. Namun, unsur kalimat yang dimaksud ialah menanyakan benda. Guru menggunakan kalimat ini dalam pembelajaran keterampilan berbicara atau wicara dengan menyebutkan nama-nama buah. Guru juga melengkapi dengan suku kata pertama dari kata yang dimaksud yakni **/stro/** dari kata stroberi. Hal ini dilakukan guru karena latar belakang pemerolehan bahasa siswa autis seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Mereka memiliki keterbatasan dalam berbahasa sehingga memerlukan adanya stimulus yang mengakibatkan respon positif dari siswa autis. Siswa autis telah mengenal namun mengalami kesulitan dalam penyebutan, sehingga guru mengambil langkah demikian untuk bisa lebih memudahkan siswa dalam menyebutkan nama buah yang dimaksud. Hal ini juga senada dengan pembelajaran pelafalan huruf, dan pengenalan nama-nama warna. Beberapa data di antaranya **huruf apa itu?, huruf ?, warna apa, A?, warna bi..?**.

mana[w]?

Kalimat ini merupakan kalimat interogatif dalam kategori menanyakan keberadaan benda. Jika dilihat dari makna kalimat akan sangat tidak berterima atau membingungkan. Untuk lebih memperjelas maksud kalimat ini maka memerlukan parafrase menjadi **mana -kartu huruf yang bertuliskan-[w]?**. Kalimat ini dipakai oleh guru saat menggunakan media kartu huruf dalam pembelajaran pengenalan huruf. Kalimat **mana [w]?** secara struktur dapat dikatakan singkat dan jelas serta berterima dengan konteks. Alasan pemakaian kalimat ini ialah anak mudah menangkap maksud pesan atau isi pesan dalam komunikasi yang digunakan oleh guru. Hal senada juga berlaku untuk kalimat-kalimat seperti, **mana, A? mana hitam?, mana ungu?**.

c) Kalimat interjektif

Kalimat interjektif adalah kalimat untuk menyatakan emosi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan kalimat interjektif kagum. Kekaguman ditunjukkan setelah siswa berhasil dalam proses pembelajaran bahasanya, baik wicara yakni pelafalan huruf, penyebutan nama, maupun saat menulis. Guru akan menggunakan kalimat berikut:

Pintar!,

A, Pintar!,

Nah, *bener* tulisnya seperti itu!

Strategi komunikasi nonverbal

Strategi ini digunakan guru dalam pembelajaran bahasa. Hal ini tidak bisa dipungkiri karena turut ambil bagian dalam strategi komunikasi guru untuk memperlancar proses pembelajaran bahasa. Berikut pembahasan strategi komunikasi nonverbal yang digunakan oleh guru.

a) Ekspresi wajah bertanya

Ekspresi wajah merupakan komunikasi nonverbal yang dapat menyatakan keadaan emosi seseorang kepada orang lain yang mengamatinya. Ekspresi wajah bertanya selalu diperlihatkan guru saat menuturkan kalimat interogatif. Guru menunjukkan ekspresi tersebut dengan menaikkan kedua alis serta sedikit melebarkan mata dengan tatapan langsung ke arah mata siswa autis. Strategi ini sangat mempengaruhi respon siswa autis. Karena secara tidak langsung anak autis juga memahami. Pemahaman tersebut ditunjukkan dengan respon yang tepat pada pertanyaan-pertanyaan yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran.

b) Selalu "mencuri" kontak mata

Latar belakang keterbatasan autisme yang dialami siswa, mengharuskan guru selalu berusaha untuk "mencuri" kontak mata dengan siswa. Strategi ini merupakan strategi nonverbal yang sangat berkaitan dengan menarik perhatian siswa untuk masuk dalam proses pembelajaran. Anak autis dalam proses pembelajaran akan sering memalingkan wajahnya dari guru. Maka untuk memfokuskan perhatian siswa, guru perlu "mencuri" kontak mata dengan cara verbal memanggil namanya kemudian secara nonverbal

melihat langsung ke mata siswa, atau dengan cara memegang wajahnya kemudian mengarahkan pandangan agar bisa mengarahkan perhatian ke guru.

c) Menyentuh

Siswa dengan autisme memiliki keterbatasan soal kepekaan dengan orang-orang di sekitarnya. Sehingga guru beberapa kali menyentuh siswa dengan cara menepuk-nepuk punggung tangan, menepuk lengan, meraih tangan untuk mencontohkan pengucapan yang benar. Menepuk-nepuk tangan maupun lengan dilakukan guru disaat menyadari bahwa fokus atau perhatian siswa tidak sedang berada dalam proses pembelajaran. Sedangkan, dengan meraih tangan untuk mencontohkan pengucapan yang benar, terjadi saat pembelajaran pelafalan huruf [s]. Guru meletakkan punggung tangan siswa di depan mulutnya kemudian membunyikan fon [s].

SIMPULAN

Simpulan yang diambil ialah guru di SLB Harapan Bunda Surabaya menggunakan bentuk strategi komunikasi verbal dan nonverbal. Bentuk strategi komunikasi ini dikaji berdasarkan mekanismenya. Guru menggunakan bentuk-bentuk komunikasi ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk anak autisme. Komunikasi verbal lisan lebih cenderung digunakan oleh guru dibandingkan dengan komunikasi verbal tulisan. Jenis kalimat yang dihasilkan dalam strategi komunikasi lisan menunjukkan adanya kecenderungan pemakaian jenis kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat interjektif. Kalimat imperatif berupa kalimat perintah, dan kalimat larangan langsung. Kalimat interogatif berupa kalimat meminta jawaban salah satu unsur kalimat, dan kalimat menanyakan keberadaan. Sedangkan kalimat interjektif yang digunakan guru berupa kalimat kekaguman. Berdasarkan struktur kalimat-kalimat yang digunakan dikategorikan ke dalam kalimat minor. Sementara itu guru melengkapi komunikasi verbal dengan komunikasi nonverbal. Strategi komunikasi nonverbal tersebut ialah ekspresi wajah bertanya, selalu "mencuri" kontak mata, dan menyentuh.

Dengan kata lain, struktur komunikasi verbal lisan guru lebih dipengaruhi oleh konteks terjadinya komunikasi, dibandingkan struktur kalimat itu sendiri. Konteks yang dimaksudkan bukan hanya proses pembelajaran melainkan juga kondisi autistik siswa. Siswa autisme yang mengalami keterbatasan berbahasa, turut mempengaruhi jalannya proses pembelajaran. Tingkat autisme siswa berbeda-beda, tergantung pada siswa dengan autistik itu sendiri. Strategi komunikasi nonverbal pun tidak terbatas pada paparan di atas. Sehingga hasil dari penelitian ini hanya satu dari bentuk tindak pengamatan terhadap bentuk upaya guru dalam mengkomunikasikan isi pembelajaran kepada siswanya yang memiliki kebutuhan khusus yakni autisme. Terkhususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Brown, H. D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Diterjemahkan oleh: C. Noor & A.P. Yusi. Jakarta: Kedubes AS
- Canale, M. (1983). *From communicative competence to communicative language pedagogy*. In Richards, J. C., & Schmidt, R. W. (Eds.), *Language and Communication*, 2-27. London: Longman

- Canale, Michael, & Swain, Merrill. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing . *Applied Linguistics Vol. 1. No. 1.*
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cohen, David. (2009). *Bahasa Tubuh*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Creswell, John W. 2012. *Education Reseaerch: planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research. Ed. 4*. Boston:Pearson
- Delphie, Bandi, 2009. *Pendidikan Anak Autis*. Jawa Tengah: PT. Intan Sejati Klaten
- Hymes, D.H. (1972). "On Communicative Competence" In: J.B. Pride and J. Holmes (eds) Sociolinguistics. Selected Readings. Harmondsworth: Penguin, pp. 269-293.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Prastowo, Andi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.